

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini akan membahas penelitian terdahulu tentang kesenjangan digital. Menurut Okunola, Rowley, & Johnson, (2016) yang meneliti kesenjangan digital dari perspektif portal web e-Government di Nigeria. Penelitian ini berfokus pada portal web layanan imigrasi Nigeria yang membandingkan profil dan pandangan warga Nigeria yang tinggal di dalam dan di luar Nigeria. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh faktor demografi, sosial-ekonomi, dan faktor lokasi terhadap kesenjangan digital: seperti akses terhadap fasilitas komputasi, pengalaman berinternet dan pengalaman e-government sebelumnya dengan menggunakan *Multi-Dimensional Digital Divide Model (MDDDM)* untuk meneliti kesenjangan digital antar warga negara di Nigeria. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara dimensi kesenjangan digital dalam konteks layanan e-government. Variabel demografis (umur, jenis kelamin), sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan) dan lokasi geografis (lokasi pedesaan dan perkotaan, negara berkembang dan negara maju) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesenjangan digital di Nigeria. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan digital yang signifikan antara pengguna di dalam dan di luar Nigeria dan di antara mereka yang tinggal di Nigeria pedesaan dan perkotaan.

Ayanso, Cho, & Lertwachara, (2014) mengukur kesenjangan digital dengan mengembangkan metodologi *ITU (International Telecommunication*

Union) menggunakan model *IDI (ICT Development Index)* untuk menganalisis besarnya kesenjangan digital dan bagaimana perbedaan antara negara maju dan negara berkembang ditingkat global dan regional dari waktu ke waktu dengan mengidentifikasi negara-negara yang merupakan pemimpin dan pengikut di wilayah geografis masing-masing. Penelitian ini menggunakan teknik data mining untuk menganalisa data yang ada untuk digunakan dalam pengembangan *IDI* dengan menawarkan wawasan tambahan tentang kesenjangan digital. Kumpulan data *IDI* dibuat berdasarkan kerangka konseptual yang melibatkan tiga komponen kunci dari model informasi masyarakat yaitu akses, penggunaan, dan keterampilan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa negara Eropa dan Asia ditingkat global telah membuat kemajuan yang signifikan dalam adopsi TIK sehingga mereka telah beralih ke kelompok negara maju. Sedangkan untuk kelompok yang dibentuk di tingkat regional, menunjukkan bahwa tidak satupun negara di Afrika meningkat secara signifikan di atas rekan sejawatnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini untuk pengembangan metodologi penelitian *ITU* dapat ditingkatkan dengan teknik statistik lain seperti analisis yang digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan komponen individual *IDI* sebagai dasar untuk analisis kesenjangan digital yang lebih komprehensif.

Selain menggunakan dua metode diatas, pengukuran kesenjangan digital dapat dilakukan dengan metode *SIBIS (Statistical Indicators Benchmarking The Information Society)* yang digunakan untuk mengukur kesenjangan digital pada masyarakat Eropa. Alivia Yulfitri (2008) melakukan penelitian menggunakan model *SIBIS GPS* dengan studi kasus di SMU Negeri Kotamadya Bandung

dengan menggunakan guru-guru di sekolah tersebut sebagai obyek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan variabel ketersediaan fasilitas akses TIK dengan pencapaian penguasaan TIK, ketersediaan fasilitas akses TIK dengan tingkat penguasaan TIK, serta ketersediaan fasilitas akses TIK dengan pemanfaatan TIK.

Metode *SIBIS* juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah (2013) di Kabupaten Tapanuli Selatan pada Dinas Perkebunan dan Peternakan. Penelitian ini menggunakan metode *SIBIS GPS (General Population Survey)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan akses TIK berada pada kategori tinggi dan kesenjangan kemampuan TIK berada pada kategori sedang, sementara kondisi kesenjangan digital berdasarkan faktor kelompok usia, penghasilan, pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kesenjangan digital antar SDM, sementara jenis kelamin tidak cukup signifikan memberikan pengaruh terhadap tingkat kesenjangan digital.

Penelitian menggunakan metode *SIBIS GPS* dilakukan oleh Dyah Listianing Tyas (2015) tentang kesenjangan digital masyarakat di kota Pekalongan. Hasil dari pengukuran kesenjangan digital dilihat dari aspek perilaku penggunaan internet, kegunaan penggunaan internet, e-government dan demografi menjadi evaluasi bagi pembuat keputusan dalam membuat upaya dalam pemerataan penguasaan TIK agar kesenjangan digital dapat diminimalisir dengan menyusun strategi dalam mengurangi kesenjangan digital.

Menggunakan metode *SIBIS (Statistical Indicators Benchmarking The Information Society)* juga dilakukan oleh Gabriel C. (2018), untuk mengukur

kesenjangan digital di Kabupaten Lembata, mengemukakan bahwa kesenjangan digital yang terjadi di Kabupaten Lembata yang dilihat dari aspek perilaku penggunaan internet, kegunaan penggunaan internet dan e-government mempengaruhi tingkat kesenjangan sehingga peran pemerintah diperlukan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan menggunakan internet dalam mencari informasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka penulis beranggapan bahwa metode *SIBIS* adalah metode yang paling tepat untuk mengukur kesenjangan digital pada masyarakat di Kota Palangka Raya dengan menggunakan indikator-indikator yang ada didalamnya. Hasil studi literatur pada penelitian terdahulu belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang pengukuran kesenjangan digital masyarakat di Kota Palangka Raya.